

TRANSFORMASI CERITA TOKOH BUJANG GANONG MELALUI BENTUK DRAMATIK WAYANG GOLEK REYOG PONOROGO SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER CINTA TANAH AIR

Sulton¹, Betty Yulia Wulansari², Prihma Sinta Utami³
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
sulton@umpo.ac.id, bettyyulia22@gmail.com, prihmasinta@gmail.com

Abstrak

Tokoh Bujang Ganong merupakan salah satu tokoh pada cerita Reyog Ponorogo yang mempunyai karakter dan watak keperwiraan seorang patih kepada rajanya. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk; 1) mengkaji tokoh Bujang Ganong dalam cerita Reyog Ponorogo dari segi watak karakter; 2) mengkaji transformasi nilai karakter cinta tanah air tokoh Bujang Ganong melalui bentuk dramatik purwarupa wayang golek Reyog Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *hermeneutika* dan *heuristik*. *Hermeneutika* digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam objek penelitian dalam bentuk fenomena cerita tokoh melalui pemahaman dan interpretasi, sedangkan *heuristic* untuk mengembangkan model baru wujud tokoh Bujang Ganong melalui bentuk Wayang Golek serta relevansi dengan penanaman karakter cinta tanah air. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Tokoh Bujang Ganong adalah patih dari Raja Klana Sewandana yang mempunyai watak jenaka, jujur, tanggung jawab, dan sakti; 2) Karakter tokoh Bujang Ganong dengan purwarupa berbentuk Wayang Golek Reyog Ponorogo mempunyai gambaran fisik mata melotot, wajah merah yang bukan diartikan sebagai karakter "galak" namun sebaliknya merupakan tokoh yang sabar, cinta keluarga dan sangat cinta negerinya dapat dijadikan contoh karakter seorang masyarakat sebagai bentuk ketaatan pada pemimpin dan negara.

Kata kunci : wayang golek, reyog Ponorogo, bujang ganong, karakter cinta tanah air

Abstract

Bujang Ganong figure is one of the characters in the Reyog Ponorogo story who has the character and character of the governor's patience to his king. The purpose of writing this article is to; 1) examine the character Bujang Ganong in the Reyog Ponorogo story in terms of character traits; 2) examines the transformation of the character of the loving character of the homeland of the Bujang Ganong character through the dramatic form of wayang golek prototype Reyog Ponorogo. The method used in this study is the hermeneutic and heuristic methods. Hermeneutics is used to express the meaning contained in the object of research in the form of phenomena of character stories through understanding and interpretation, while heuristics to develop new models of Bujang Ganong characters through Wayang Golek forms and relevance to the inculcation of the character of patriotism. The results of this study indicate that: 1) Bujang Ganong figure is the governor of Raja Klana Sewandana who has a witty, honest, responsible, and powerful character; 2) Bujang Ganong character with a prototype in the form of Puppet Golek Reyog Ponorogo has a physical image of a glaring eye, a red face that is not interpreted as a "fierce" character but instead is a figure who is patient, family-loving and very loving in his country can be used as an example of the character of a community as a form obedience to leaders and countries.

Keywords: puppet show, Ponorogo reyog, ganong footman, the character of patriotism

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu khasanah budaya yang menjadi kekayaan suatu bangsa. Kesenian daerah menjadi salah satu elemen pendukung dalam perwujudan kesenian nasional yang nantinya dapat menjadi salah satu ciri khas bangsa yang dapat dibawa ke mata dunia. Salah satu kesenian daerah yang sudah terkenal dan melegenda yaitu kesenian reyog Ponorogo yang berasal dari Jawa Timur. Kesenian reyog Ponorogo sendiri merupakan sebuah seni budaya yang telah ditetapkan oleh UNESCO (*United Nation Educational Scientific and Cultural Organization*) sebagai salah satu seni pertunjukkan asli [1].

Reyog sendiri sebenarnya merupakan suatu cerita pertunjukkan serta sebagai kesenian asli Ponorogo yang sarat akan suatu nilai-nilai adiluhung. Dimulai dari cerita sejarah munculnya reyog Ponorogo menjadi salah satu kesenian dan tontonan yang menghibur masyarakat, ternyata dijumpai perbedaan versi cerita. Versi cerita yang pertama adalah versi cerita reyog Bantarangin dan yang satu versi cerita Suromenggalan. Perbedaan versi inilah yang menjadikan perbedaan pula pengembangan buku sejarah, pengembangan cerita, serta fungsi tokoh dan tarian reyog Ponorogo di masyarakat luas.

Wakil ketua yayasan reyog Ponorogo Pristiwanto menuturkan letak perbedaan mendasar pada dua versi tentang cerita reyog Ponorogo itu sendiri. Dalam versi Bantarangin lebih menekankan cerita Reyog merupakan salah satu cerita yang mengarah pada gambaran tekad perjuangan prabu Klana Sewandana yang digambarkan dalam kisah asmara kepada Dewi Sanggalangit. Namun, versi berbeda yaitu versi Suromenggalan bahwa cerita reyog Ponorogo merupakan suatu gambaran satir (kritikan) yang tercetus untuk mengkritisi prabu Brawijaya dari Majapahit ketika kepemimpinannya [2].

Berdasar pada letak perbedaan versi yang ada tentang memandang cerita reyog itu sendiri, hal inipun menjadikan sajian tarian maupun atribut pendukung dalam suatu pementasan tidak seragam di masyarakat. Termasuk di dalamnya juga adanya perbedaan penggambaran watak tokoh-tokoh

utama dalam pertunjukan reyog. Namun, hal ini sudah tidak diperhatikan lagi oleh masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo itu sendiri. Bahkan saat ini cerita maupun tampilan pementasan reyog sudah banyak yang tidak sesuai pakem yang ada. Menurut wakil ketua 3 Yayasan Reyog Ponorogo, Kurnianto menuturkan bahwasannya perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat Ponorogo tentang nilai asli reyog Ponorogo itu sendiri, salah satunya melalui jalur pendidikan [3].

Sosialisasi kepada masyarakat luas tentunya merupakan suatu strategi untuk mengenalkan kembali cerita serta watak tokoh-tokoh reyog Ponorogo sesuai pakem aslinya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah mengenalkan kembali watak tokoh utama yang berada dalam cerita. Salah satu tokoh utama yang ada dalam dua versi cerita Bantarangin ataupun Suromenggalan dalam reyog Ponorogo, yaitu tokoh bujang ganong atau pujangga anom. Tokoh bujang ganong merupakan salah satu tokoh yang dikatakan dalam berbagai versi cerita merupakan sosok yang mempunyai karakter keperwiraan dan cinta tanah air yang tinggi. Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa tokoh bujang ganong dari sisi karakter dan geraknya menunjukkan gambaran tokoh yang sakti, semangat serta tanggung jawab [4].

Bertolak dari pernyataan sebelumnya bahwa gambaran tokoh bujang ganong dalam versi Bantarangin dan versi Suromenggalan mempunyai letak perbedaan. Pada versi Bantarangin tokoh bujang ganong ini sendiri dikatakan merupakan tokoh yang jujur, jenaka, serta sakti. Berbeda penafsiran dari versi cerita Suromenggalan bahwasannya bujang ganong ini adalah sosok yang oportunistis [2]. Dalam penelitian dan kajian yang dilakukan oleh penulis kali lebih menekankan pada cerita reyog Ponorogo versi Bantarangin.

Gambaran tokoh bujang ganong dalam versi Bantarangin dikatakan bahwa sosok yang mempunyai karakter yang baik, salah satunya adalah gambaran tokoh yang cinta tanah air. Karakter seperti inilah yang saat ini perlu ditanamkan kembali pada generasi muda bahkan dari anak usia dini yang merupakan masa *golden age*. Peneliti menitikberatkan pada permasalahan karakter

cinta tanah air karena saat ini permasalahan tentang maraknya radikalisme sudah semakin meluas di masyarakat Indonesia.

Berangkat dari hal tersebut peneliti ingin mengenalkan kembali budaya lokal kepada masyarakat luas khususnya dalam hal ini adalah pengenalan kesenian reyog Ponorogo melalui tokoh bujang ganong. Pengembalian cerita serta wujud karakter tokoh sesuai dengan pakemnya ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini ataupun generasi muda. Dalam penelitian ini peneliti ingin menampilkan bentuk lain cerita reyog Ponorogo khususnya tokoh Bujang Ganong dalam versi wujud purwarupa wayang golek. Hal ini diharapkan menjadi strategi inovasi baru bagi masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan untuk mentransformasikan watak karakter tokoh melalui ilustrasi wujud purwarupa wayang golek reyog Ponorogo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *hermeneutika* dan *heuristik*. *Hermeneutika* sendiri merupakan suatu metode tipe kualitatif untuk menelaah dan menafsirkan buku teks, khususnya pemahaman teks [5]. Pada penelitian ini *hermeneutika* digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam objek penelitian dalam bentuk fenomena cerita tokoh bujang ganong melalui pemahaman dan interpretasi.

Sedangkan *heuristic* untuk mengembangkan model baru wujud tokoh Bujang Ganong melalui bentuk Wayang Golek serta relevansi dengan penanaman karakter cinta tanah air. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam sejarah cerita reyog Ponorogo dalam hal ini adalah pengurus Yayasan Reyog Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya sumber data sekunder difokuskan pada *study literasi* cerita Reyog Ponorogo serta dokumentasi sumber terkait.

HASIL

Kajian Watak dan Karakter Tokoh Bujang Ganong dalam Cerita Reyog Ponorogo

Cerita Reyog Ponorogo mempunyai berbagai versi cerita yang menjadikan perbedaan makna yang ditangkap oleh masyarakat secara umum. Pada kegiatan *Focus Group Discussion*, Pristiwanto sebagai wakil ketua I Yayasan Reyog Ponorogo menuturkan bahwasannya versi cerita tentang Reyog Ponorogo sendiri dilihat dari 2 versi yaitu versi Bantarangin dan versi Suromenggalan. Kedua versi ini mempunyai sudut pandang yang berbeda terkait tokoh yang terlibat beserta watak yang ditampilkan di tiap tokoh tersebut [2].

Selanjutnya dalam pandangan dua versi cerita tentang Reyog Ponorogo, ternyata juga menjelaskan adanya perbedaan tokoh-tokoh yang muncul di dalamnya. Pada versi cerita Bantarangin tokoh yang muncul terdiri dari Prabu Klono Sewandana sebagai raja, Bujang Ganong sebagai patih, Jathil atau disebut prajurit berkuda, Warok, Singo Barong, Sri Getayu atau Raja Kediri serta adanya tokoh tambahan "Bancak Boyok" atau "Pentul Pendem". Sangat berbeda dengan yang ditampilkan dalam versi Suromenggalan bahwasannya tokoh dalam cerita Reyog Ponorogo hanya terdiri dari 3 tokoh yaitu Singo Barong, Bujang Ganong, serta Jathilan [7].

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmadi menganalisis ada tiga versi cerita tentang Reyog Ponorogo yang tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat. Versi pertama, dikatakan bahwasannya Reyog Ponorogo menceritakan Klana Sewandana sebagai raja Bantarangin yang hendak melamar putri dari Raja Kediri yaitu Dewi Sanggalangit. Dalam cerita versi ini diberikan syarat untuk melamar putri yaitu dengan dibuatkan gamelan model baru dengan manusia berkepala harimau, pada akhirnya gamelan tersebut dikenal sebagai cikal bakal kesenian Reyog Ponorogo. Pada versi kedua, menceritakan tentang Ki Ageng Kutu meninggalkan Majapahit, karena Brawijaya V tidak dapat menguasai kerajaan dan lebih banyak dikendalikan istrinya.

Selanjutnya Ki Ageng Kutu mendirikan padepokan Surukubeng untuk melatih para pemuda belajar ilmu *kanuragan* melalui permainan *barongan*. Dikatakan bahwa *barongan* ini sebagai wujud sindiran terhadap kepemimpinan Raja Brawijaya V. Akhirnya Raja Brawijaya mengutus Raden Katong untuk menaklukkan Surukubeng dan berhasil, sehingga Raden Katong disertai tanah perdikan Wengker. Selanjutnya versi ketiga yaitu Setelah Raden Katong mengalahkan Ki Ageng Kutu, maka Raden Katong melestarikan *barongan* sebagai media dakwah islam, *barongan* yang dahulu dipunyai warok sekarang menjadi milik masyarakat dengan nama Reyog [6].

Mengerucut dari hasil kajian beberapa versi cerita Reyog Ponorogo tersebut dalam kajian difokuskan pada cerita Reyog Ponorogo versi Bantarangin. Tokoh sentral yang akan dikaji adalah tokoh Bujang Ganong. Tokoh Bujang Ganong juga mempunyai banyak versi nama penyebutannya, dapat pula disebut Pujangganong atau Pujangga Anom atau Kelana Wijaya. Bujang Ganong ini sendiri merupakan seorang pati Kerajaan Bantarangin yang dikenal sakti dan mempunyai banyak kemampuan [9]

Tokoh ini dipilih karena mempunyai ke khasan dalam setiap pertunjukkan Reyog dengan tampilannya selalu menggunakan topeng serta gerakannya yang atraktif sehingga menarik perhatian bagi yang menyaksikannya. Selain itu menilik dari analisis sejarah Reyog Ponorogo dari berbagai versi menerangkan bahwasannya Bujang Ganong yang berkedudukan sebagai patih dari Kerajaan Wengker mempunyai kesaktian yang mandraguna. Dikatakan patih bujang ganong mempunyai senjata dengan nama Pecut Samandiman. Pecut inilah yang dikenal sebagai pecut sakti yang dipinjamkan kepada Raja Klono Sewandono untuk melumpuhkan barongan. Barongan tersebut merupakan salah satu persyaratan yang diminta putri Dewi Songgolangit kepada Raja Klono Sewandono yaitu dua binatang berbeda yang menyatu dalam satu tubuh [8].

Dalam kajian hasil penelitian yang lain juga memperkuat pernyataan tentang karakter tokoh Bujang Ganong sebagai patih yang sakti. Kesaktian ini ditunjukkan dari gerak

atraktif patih Bujang Ganong yang menunjukkan bahwa semakin banyak gerak yang dimunculkan, semakin sakti pula ilmu dari sosok tersebut. Selain itu, gambaran sosok tokoh yang atraktif ini juga untuk menggambarkan bahwasannya hal ini menjadi wujud kerja keras dan semangat dari seorang patih yang siap dengan penuh tanggung jawab melaksanakan tugas dari Rajanya atau pemimpinnya yaitu Prabu Klana Sewandana. Gambaran ini terlihat dari bentuk tarian yang dimunculkan oleh sosok tokoh Bujang Ganong yang harus berjongkir balik, berputar-putar, jatuh bangun serta bergelimpangan [4].

Gambaran tentang karakter atau watak Bujang Ganong yang dikatakan sebagai tokoh yang pekerja keras juga nampak dari gambaran tarian yang terkesan lucu, banyak ulah, serta selalu mencoba membuat sensasi. Hal ini menggambarkan atau symbol bahwa hidup di dunia tidaklah selalu mulus dan lurus. Hidup di dunia banyak dijumpai hambatan dan cobaan yang beragam jenis. Dalam gambaran Islam yang telah menggariskan pemeluknya, semakin tinggi kualitas kemusliman seseorang maka semakin berat ujian yang diterimanya. [10]

Dari penggambaran sosok Bujang Ganong diatas dapat ditarik makna bahwa karakter Bujang Ganong meskipun adalah sosok yang sakti namun tetap berusaha kerja keras dalam menghadapi ujian. Makna nilai karakter yang dapat diambil bagi generasi muda dari gambaran tersebut adalah meskipun mempunyai kepandaian yang tinggi namun semua itu tetap membutuhkan usaha kerja keras dalam meraih sesuatu. Kepandaian yang dimiliki tak lantas menjadikan kesombongan diri, namun tetap menjadi sosok yang rendah hati dan tetap bekerja keras dalam mencapai cita-cita.

Pada hasil wawancara lain yang didapat dari wakil ketua Yayasan Reyog Ponorogo, juga menerangkan hal serupa bahwasannya karakter Bujang Ganong ini adalah sosok yang sabar, cinta keluarga serta cinta negerinya. Kesabaran yang dimunculkan oleh sosok Bujang Ganong ini adalah wujud dari pengorbanannya dalam membantu melamar Putri Dewi Songgolangit oleh Raja Klono Sewandono. Diceritakan dalam sejarah bahwa Bujang Ganong

menemui berbagai hambatan, tantangan serta tekanan dalam proses tersebut. Namun demi patuh dan cintanya kepada negerinya dia tetap bertindak santai dan sabar demi mencapai tujuan. Hal ini pula ditampilkan dalam tarian yang menunjukkan sifat jenaka meski sebenarnya tokoh ini dalam tekanan [3].

Dari gambaran diatas dapat diambil makna terkait karakter tokoh Bujang Ganong sebagai contoh generasi muda yaitu kesetiaan dan rasa cinta terhadap negeri. Dalam kajian saat ini sangat dibutuhkan karakter demikian untuk menjadi warga negara yang baik. Salah satu cara yang dapat ditanamka adalah mencintai negeri atau bangsa sendiri. Dari gambaran tokoh Bujang Ganong dibutuhkan pengorbanan demi menjaga keutuhan negerinya, hal ini juga dapat diwujudkan sebagai generasi muda untuk menjadi panji pemersatu negeri.

Gambaran watak atau karakter tokoh Bujang Ganong juga dikatakan sebagai tokoh yang jujur. Karakter jujur ini ditunjukkan dari kesetiiaannya dalam mengemban tugas dan amanah dari Rajanya atau pimpinannya untuk melamar Putri Raja Kediri yaitu Dewi Songgolangit. Dalam kisah perjalanan yang dilalui amanah tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin. Jawaban serta permintaan dari Raja Kediri dan Dewi Songgolangit atas lamaran yang dibawanya disampaikan dengan seksama kepada Raja Klana Sewandana [2].

Dari sejarah cerita Bujang Ganong dalam mengemban tugas nya sebagai patih dari Raja Klono Sewandono menunjukkan bahwa merupakan sosok yang bertanggung jawab. Merujuk dari versi cerita Bantarangin bahwasannya tokoh Bujang Ganong mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melakukan tugas untuk melamar Dewi Songgolangit untuk sang Raja Klono Sewandono. Hal ini merupakan tanggung jawab yang besar, dari kisah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya tokoh Bujang Ganong mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh pimpinannya dengan sangat bertanggung jawab. Makna atau nilai karakter yang dapat diambil dari tokoh Bujang Ganong ini salah satunya yaitu dapat dijadikan contoh masyarakat/ generasi muda bahwa ketika mengemban tugas dari atasan

atau pimpinan harus dengan penuh rasa tanggung jawab.

Merujuk pada kajian sejarah cerita Bujang Ganong diatas dapat diambil makna terkait karakter yang harus disampaikan kepada generasi muda saat ini. Seperti yang diketahui bahwa saat ini karakter jujur dan tanggung jawab sudah semakin luntur dalam setiap diri manusia. Semakin banyak dijumpai kasus-kasus korupsi yang melibatkan berbagai kalangan atau kelas sosial dalam masyarakat. Dari contoh gambaran tokoh Bujang Ganong tersebut dapat dijadikan *role model* bahwa dalam setiap melaksanakan atau mengemban tugas harus dilakukan dengan jujur serta bertanggung jawab. Hal ini tentunya demi mewujudkan kemakmuran negeri atau bangsa.

Transformasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air Tokoh Bujang Ganong dalam Bentuk Purwarupa Wayang Golek

1. Nilai Karakter Cinta Tanah Air Tokoh Bujang Ganong

Merujuk pada pernyataan tentang konsep cinta tanah air, peneliti akan mengkaji hal tersebut berdasarkan pada karakter tokoh Bujang Ganong. Hal ini dijadikan sebagai rujukan mengingat tokoh tersebut adalah seorang patih yang mengemban tugas dari pimpinan yaitu sang Raja Klono Sewandono.

Kemendiknas dalam kajian yang dilakukan Sari menerangkan bahwa konsep cinta tanah air merupakan suatu cara berfikir, bersikap, serta berbuat untuk dapat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi ataupun politik bangsa [11].

Teori diatas sejalan dengan fakta di lapangan terkait karakter tokoh Bujang Ganong yang menggambarkan karakter cinta terhadap negerinya. Sejarah cerita Reyog Ponorogo versi Bantarangin menerangkan bahwa tokoh Bujang Ganong ini sangat taat kepada Raja atau pemimpinnya yaitu Klana Sewandono. Hal ini nampak dari keteguhan dan kesetiaan Bujang Ganong dalam melaksanakan mandat yang diberikan

Klono Sewandono dalam melamar Dewi Songgolangit. Dalam kisah perjalanan Bujang Ganong menuju Kerajaan Kediri menemui banyak hambatan salah satunya adalah kisah pertemuan dengan Singo Barong yang mempertaruhkan nyawanya. Keteguhan hati Bujang Ganong dalam tekadnya melewati tantangan tersebut sebagai bukti bahwa dia adalah sosok yang taat, serta setia kepada Rajanya Klono Sewandono [7].

Dikaitkan dengan konsep karakter cinta tanah air yang ditegaskan dalam Kemendiknas, karakter Bujang Ganong tersebut dapat dicontoh bagi masyarakat serta generasi muda sebagai tonggak masa depan bangsa. Konsep karakter cinta tanah air yang mendasarkan pada prinsip kesetiaan serta kepedulian terhadap bangsa inilah yang patut dicontoh dan dikenalkan kepada masyarakat bahkan sejak usia dini.

Berbicara tentang karakter penting kiranya saat ini untuk memperkuat hal tersebut. Bahwasannya perlu adanya suatu pembinaan kepada generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik. Pembinaan yang dimaksudkan adalah pembinaan tentang wawasan kebangsaan serta cinta tanah air melalui salah satunya program pendidikan. Wujud karakter cinta tanah air ini salah satunya diwujudkan dalam bentuk pembiasaan karakter, pengenalan, pendekatan, serta pelestarian terhadap budaya-budaya yang ada di tanah air. Hal tersebut dikatakan penting sebagai salah satu benteng adanya evolusi global yang ada saat ini mengarah ke budaya *pascamodern* [12].

Merujuk pada hal tersebut pengenalan budaya nasional khususnya budaya daerah kepada generasi muda merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air. Hal ini menjadi salah satu hal yang penting dilakukan mengingat kasus terkait *rasisme* semakin santer di dengar di masyarakat Indonesia saat ini. Mengerucut pada kebudayaan daerah disini salah satunya pengenalan tokoh Bujang Ganong sebagai sosok yang mempunyai karakter cinta tanah air yang

kuat. Penyampaian pesan tentang karakter cinta tanah air melalui jalur pendidikan dirasa sangat tepat, penyampaian guru ataupun pendidik sebagai *role model* dalam pembelajaran diharapkan mampu sebagai media penyampaian pesan karakter tersebut pada peserta didik.

2. Purwarupa Tokoh Bujang Ganong dalam Bentuk Wayang Golek

Perkembangan jaman serta pengaruh arus globalisasi ataupun saat ini yang lebih dikenal dengan era revolusi industry 4.0 memunculkan banyaknya perubahan dalam sikap, bentuk maupun tatanan nilai dalam masyarakat. Hal inipun juga terjadi perubahan pada segi budaya. Budaya lokal atau budaya daerah juga banyak yang berubah fungsi serta ada pergeseran tentang maknanya. Tak lain disini dalam penafsiran karakter tokoh-tokoh dalam Reyog Ponorogo.

Fokus pada penggambaran karakter tokoh dalam Reyog Ponorogo, salah satunya disini yang menonjol adalah tokoh Bujang Ganong. Saat ini di masyarakat Ponorogo khususnya penggambaran karakter tokoh Bujang Ganong sendiri sudah mulai mengalami pergeseran. Berdasarkan hasil wawancara saat ini yang mulai berkembang di masyarakat topeng tokoh Bujang Ganong tidak sesuai dengan *pakem* yang ada. Penggambaran tokoh Bujang Ganong melalui bentuk purwarupa semakin menunjukkan gambaran karakter yang terkesan *sangar* atau *galak*. Sedangkan jika menilik pada sejarah cerita tokoh Bujang Ganong sendiri merupakan sosok yang jujur, jenaka, dan sakti [2].

Penggambaran topeng purwarupa tokoh Bujang Ganong saat ini yang mulai beredar di masyarakat merupakan salah satu penafsiran yang menyimpang akibat adanya akulturasi budaya. Hal ini diperkuat dalam hasil wawancara bahwasannya penggambaran tokoh bujang ganong saat ini ada pengaruhnya dari kebudayaan dongkrek dari tetangga Kabupaten Madiun. Dongkrek Madiun dikatakan suatu kesenian yang menggambarkan Bujang Ganong sebagai *balak* atau hantu. Oleh karena itu, saat ini

yang beredar di pasaran tentang purwarupa Bujang Ganong lebih menampilkan bentuk mata yang naik sehingga mempunyai kesan *galak* atau *sangar*. Bahkan menurut penuturan wakil ketua I Yayasan Reyog Ponorogo, bahwasannya pemikiran dalam masyarakat saat ini adalah bentuk sangar topeng Bujang Ganong sebagai suatu ajang pameran dan pertarungan kesaktian. Bahkan dalam dunia anak-anak di Ponorogo khususnya sudah semakin menjamur *trend* semakin sangar topeng Bujang Ganong maka semakin bagus juga topeng yang dimiliki mereka [2]. Dari sini dapat dilihat bahwa sudah ada pergeseran nilai khususnya nilai karakter tokoh Bujang Ganong sendiri. Tokoh yang seharusnya digambarkan seorang yang jenaka, jujur, sakti dan cinta tanah air, menjadi karakter yang *galak* atau antagonis.

Pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwasannya memang ada perubahan pada pengrajin Reyog Ponorogo sendiri untuk melakukan inovasi pada hasil karya mereka. Hal ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil produksi. Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ada beberapa perubahan yang dilakukan yang pertama adalah jenis rambut Bujang Ganong yang selama ini menggunakan ekor sapi pada seluruh bagian, mulai diganti dengan ekor kuda pada bagian kepala atas. Hal ini memunculkan kesan rambut nge-Punk (jabrik) serta adanya perubahan corak warna yang terkesan lebih sangar dengan tampilan gaya modern [13].

Peneliti merasa perlu kiranya untuk menampilkan suatu media baru yang mampu menarik perhatian anak-anak khususnya namun dapat membantu dalam menyampaikan pesan karakter tokoh Bujang Ganong. Peneliti disini memilih memfokuskan pada media yang belum pernah ada di Ponorogo yakni perwujudan Reyog Ponorogo atau Bujang Ganong dalam wujud purwarupa wayang golek. Peneliti memfokuskan pada wujud wayang golek, dengan salah satu tujuan yang sedang digerakkan oleh Yayasan Reyog Ponorogo saat ini adalah

mengembalikan nilai asli Reyog Ponorogo pada pakem aslinya.

Wayang seperti yang telah diketahui hingga saat ini telah diakui oleh UNESCO sebagai *Materpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia). Dari hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa wayang sarat akan nilai, baik nilai yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Semua hal yang termasuk dalam nilai tersebut dapat dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa [14].

Menilik pada sejarah, asal mula wayang golek muncul diciptakan dari wayang kulit Jawa oleh salah seorang Walisanga demi menyiarkan agama Islam. Lalu selebihnya mula-mula orang Sunda menggambarkan wayang golek ini sendiri menurut komponen religiusnya selaku seni Islam, tercipta dalam konteks Islamisasi Pulau Jawa [15].

Pada penelitian ini peneliti menggabungkan konsep wayang golek dengan konsep Reyog Ponorogo. Tokoh disini salah satunya adalah Bujang Ganong yang akan digambarkan ilustrasi wataknya melalui wujud purwarupa wayang golek.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa ada beberapa point penting dalam penggambaran watak tokoh wayang golek dalam wujud purwarupa wayang golek. Pertama, konsep penggambaran mata Bujang Ganong tidak lagi berbentuk mata yang naik keatas, namun mata yang melotot tegas. Gambaran ini untuk menepis anggapan yang santer di masyarakat saat ini bahwasannya tokoh Bujang Ganong adalah karakter yang *galak* atau antagonis yang saat ini beredar dengan mata naik dan menyeramkan. Selanjutnya kedua, adalah gambaran wajah yang berwarna merah. Dalam pembuatan wayang golek ini menggunakan warna merah yang tidak menimbulkan kesan sangar atau galak. Ketiga, yaitu pada bentuk rambut. Dari hasil wawancara di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya rambut yang digunakandalam pembuatan wayang

golek warna nya tidak mencolok serta tidak ada kesan lebih modern atau rambut jabrik. Adapun gambaran terkait *progress* pembuatan wayang golek adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Progress Wayang Golek



Gambar 2. Progress Wayang Golek

SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tokoh Bujang Ganong adalah patih dari Raja Klana Sewandana yang mempunyai watak jenaka, jujur, tanggung jawab, dan

sakti. Penggambaran watak tokoh Bujang Ganong dilihat dari tugas yang diembannya sebagai seorang patih dari Raja Klono Sewandono untuk melamar Dewi Songgolangit. Selanjutnya penggambaran tokoh ini dilihat dari segi gerak tarian Bujang Ganong yang menampilkan kesan jenaka, serta kerja keras yang diperlihatkan dari geraknya yang jatuh bangun serta *jungkir balik*.

- 2) Karakter tokoh Bujang Ganong dengan purwarupa berbentuk Wayang Golek Reyog Ponorogo mempunyai gambaran fisik mata melotot, wajah merah yang bukan diartikan sebagai karakter "galak" namun sebaliknya merupakan tokoh yang sabar, cinta keluarga dan sangat cinta negerinya dapat dijadikan contoh karakter seorang masyarakat sebagai bentuk ketaatan pada pemimpin dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Soedarsono, *Pengantar Sejarah Kesenian I-II*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1994.h.48.
- [2] Pristiwanto, Shodiq, *Focus Group Discussion dengan Tema: Pengembangan Naskah dan Purwarupa Wayang Golek Reyog Ponorogo untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Sejak Usia Dini*. Ponorogo, 29 April 2019.
- [3] Kurnianto, Ridho, *Focus Group Discussion dengan Tema: Pengembangan Naskah dan Purwarupa Wayang Golek Reyog Ponorogo untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Sejak Usia Dini*. Ponorogo, 29 April 2019.
- [4] Puspito, Peni, *Transformasi Tari Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Pada Koreografi Ganong Ewah*. Diunduh pada <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/viewFile/18539/16913> pada tanggal 11 Agustus 2019.
- [5] Gumilang, G.S. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling* Volume 2 No.2, Agustus 2016. Hlm.144-159.

- [6] Acmadi, Asmoro. Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Teologia* Volume 25, Nomor 1, Januari-Juni 2014.
- [7] Satriyo, Budi. *Focus Group Discussion dengan Tema: Pengembangan Naskah dan Purwarupa Wayang Golek Reyog Ponorogo untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Sejak Usia Dini*. Ponorogo, 29 April 2019.
- [8] Wijayanto, Heri. Inovasi Ganongan Pada Kesenian Reog Ponorogo Melalui Kegiatan Magang Kewirausahaan. *Jurnal WARTA* Volume 12, Nomor 2, September 2009, hal. 145-150.
- [9] Sujud, Slamet. Kajian Historis Legenda Reog Ponorogo. *Jurnal BAHASA DAN SENI* Tahun 35, Nomor 1, Februari 2007.
- [10] Kurnianto, R., Lestariani, N. Nilai-Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo. *Jurnal el Harakah*, Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- [11] Sari, Siska.D., 2017. *Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih*. Prosiding Konferensi Nasional dan Kewarganegarann III, 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- [12] Budimansyah, Dasyim. 2010. Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol.11, No.1, April 2010.
- [13] Wijayanto, Heri. 2009. Inovasi Ganongan Pada Kesenian Reog Ponorogo Melalui Kegiatan Magang Kewirausahaan. *Jurnal WARTA*, Vol.12, No.2, September 2009: 145-150.
- [14] Nurgiyantoro, Burhan. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.
- [15] Andrieu, Sarah.A., 2017. *Raga Kayu, Jiwa Manusia Wayang Golek Sunda*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG): Jakarta.